

**Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Buddha Siswa
Kelas I SD Sekolah Minggu Buddha
Mandala Maitreya Pekanbaru**

Suleska¹ dan Rida Jelita²

STAB Maitreyawira

suleska.suleska@sekha.kemenag.go.id¹, rida.jelita@sekha.kemenag.go.id²

ABSTRACT

This study aims to describe the process of instilling character education values through Buddhist Religious Education to grade 1 elementary school students at the Mandala Maitreya Buddha Sunday School in Pekanbaru. The background of this study is the importance of character formation from an early age, especially through religious education that is able to instill moral, ethical, and spiritual values. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Based on the results of the study, it can be concluded that the instillation of character education values through Buddhist Religious Education learning for grade 1 elementary school students at the Mandala Maitreya Buddha Sunday School in Pekanbaru is carried out systematically and enjoyably. The character values that are instilled include love, discipline, responsibility, and respect. The instillation process is carried out through the Dhamma story method, Buddhist chants, Puja Bakti activities, and good behavior practices in everyday life. Supporting factors in this process include the role of teachers as role models, parental support, a conducive learning environment, and interesting learning methods. However, there are also several inhibiting factors, such as limited understanding of early childhood students, limited learning duration, lack of supporting facilities, and lack of consistency in the application of values in the family environment.

KEYWORDS: Character Education, Buddhist Religious Education, Buddhist Sunday School

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menempati posisi penting dalam dunia pendidikan, sehingga mampu menghasilkan karakter bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menerapkan pendidikan karakter bangsa pada peserta didik dibutuhkan usaha yang berkelanjutan. Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang secara akademis manusia yang kritis, pendidikan karakter juga unik karena yang dibahas adalah manusia. Menurut KBBI manusia adalah makhluk yang berakal budi. Manusia memiliki pikiran, manusia juga didefinisikan sebagai makhluk hidup yang dilengkapi dengan pikiran, yang bisa menggunakan dan memberdayakan pikiran. Karena sistem kepercayaan, nilai, aturan atau sifat yang ada pada diri manusia, yang terbentuk berdasarkan pengalaman dan kebiasaan. Setiap manusia telah memiliki pengalaman dan kebiasaan yang bermacam-macam, sehingga membentuk karakter yang beragam.

Krisis karakter bangsa Indonesia semakin terpuruk sehingga menimbulkan keprihatinan terhadap kondisi karakter generasi penerus bangsa yang semakin merosot. Merosotnya nilai-nilai karakter bangsa telah berakibat berbagai, kemunduran yang meluas sampai merambah tantangan dan ranah pendidikan, sosial budaya, kemanusiaan dan keagamaan, tidak terhindarkan juga merusak sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia. Permasalahan yang terjadi saat ini yang mengkhawatirkan adalah menurunnya nilai-nilai karakter peserta didik. Hal ini disebabkan oleh ketidak efektifan penanaman nilai karakter, yang lebih memprihatinkan meniadakan mata pelajaran tentang nilai karakter di lingkungan

sekolah secara formal maupun non formal.

Di Sekolah Minggu Buddha Mandala Pekanbaru khusus nya di kelas 1 SD ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku / karakter yang kurang baik hal ini membuat guru harus ekstra meningkatkan pendidikan karakter pada siswa sehingga siswa dapat memiliki karakter yang baik dan tidak memengaruhi siswa yang lain sehingga semua siswa dapat memiliki karakter dan pribadi yang baik. Indonesia pada saat ini mengalami krisis kepercayaan dan budaya korupsi yang semakin meningkat. Berdasarkan hal tersebut nilai karakter penting disampaikan pada peserta didik, agar nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dijunjung kembali. Terwujudnya bangsa Indonesia yang bermoral, berkarakter, dan berbudi pekerti luhur merupakan tujuan dari pembangunan manusia Indonesia yang kemudian diimplementasikan ke dalam tujuan pendidikan Nasional. Menurut undang undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi : "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pendidikan karakter bangsa adalah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan dan membentuk watak dan perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat, dan pikiran suatu bangsa bagi bangsa Indonesia. Penerapan pendidikan karakter berarti melakukan kerja secara sistematis dan terus menerus, agar dapat membangkitkan dan menguatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memperbaiki nilai-nilai karakter yang telah dilanggar. Dengan pemahaman lain, masa depan yang lebih baik diwujudkan melalui kejujuran, disiplin diri, mengembangkan rasa tanggung jawab, memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan. Inilah tantangan bangsa Indonesia, diperlukan upaya untuk menjadikan nilai-nilai luhur yang telah dikenal, kembali menjadi budaya dan karakter bangsa. Salah satu upaya adalah memperbaiki sistem pendidikan nasional dengan menitikberatkan pada pendidikan karakter. Berdasarkan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD yang mengikuti kegiatan Sekolah Minggu, guru pembimbing, dan orang tua siswa sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Observasi, untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan Sekolah Minggu.
2. Wawancara, dilakukan dengan guru pembimbing dan orang tua siswa guna memperoleh informasi mendalam terkait nilai-nilai karakter yang ditanamkan serta metode yang digunakan.
3. Dokumentasi, berupa foto kegiatan, materi ajar, serta catatan kegiatan yang mendukung proses pembelajaran.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan informasi yang dikumpulkan

Penelitian dilakukan di Sekolah Minggu Buddha Vihara Mandala Maitreya Jln. Khadijah Ali No. 35-37, Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Senapelan Pekanbaru.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Sekolah Minggu Buddha (SMB) Mandala Pekanbaru

Lahirnya SMB Maitreya diberbagai di Riau, kepulauan Riau dan Sumatera Barat berawal dari terbentuknya SMB Mandala Maitreya Pekanbaru pada tahun 1980, sejarah telah mencatat banyak suka duka dalam perjuangan dan pengorbanan para aktivis Vihara Maitreya yang berperan sebagai guru SMB Maitreya. Tidak dapat dipungkiri pula, melalui penyelenggaraan SMB Maitreya, banyak muncul generasi muda yang potensial dalam mendukung perkembangan Wadah Ketuhanan. Pembinaan SMB Maitreya bagaikan penyemaian benih-benih yang akan tumbuh dan pada akhirnya akan berubah di tanah suci maitreya. Atas sebab jodoh dan bimbingan kasih dari para pandita serta dedikasi para senior ketuhanan, SMB Maitreya Pekanbaru melalui kiprahnya di Bumi Lancang Kuning sebagai pembina pertama Ibu Rosa Ria Metta Prajñawati (sekarang pandita), dan didukung para kader seperti Ang Eng siong, Tio Sun Li, Ong Sui Yan, Agustian, Caiwi, Witina, Merry, Tamrin dan lainnya selain pengajar di Vihara, juga mengajar ke beberapa sekolah.

Sejak tahun 1986, pada kasteria SMB Maitreya pekanbaru makin banyak dengan hadirnya para kader dari berbagai daerah seperti Sonika, Toni Ks, Dharmaji Chowmas, Juniwati, Irawati, Hosan (sekarang pandita), Suanto, Ani, dan lainnya Seiring dengan berjalannya waktu, kini SMB Vihara Mandala Maitreya Pekanbaru telah berusia 30 tahun. semua itu tidak terlepas dari rahmat Kasih Tuhan, Cinta kasih Buddha Maitreya, ayoman para Buddha Bodhisatva, Budi kebajikan dwi Guru, bimbingan dan motivasi dari Maha Pandita. Prajnasutta, Pandita Wiweka Dharma dan para pandita serta para senior ketuhanan.

Mulai tahun 2001 dunia memasuki abad 21. Telah dan akan terjadi perubahan yang sangat besar dalam segala bidang dan sendi kehidupan manusia. Terjadi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menakjubkan dan pengaruh era globalisasi di satu sisi, namun disisi lain terjadi kemerosotan moralitas manusia. Semua itu turut memengaruhi generasi penerus harapan bangsa termasuk peserta didik dalam SMB Maitreya. Para guru SMB Maitreya di berbagai daerah termasuk pekanbaru, diharuskan untuk meningkatkan SDMnya dan lebih bijaksana, sabar dan senyum dalam proses belajar-mengajar pendidikan agama Buddha. Disamping meningkatkan kompetensi dan wawasan dalam pembelajaran, para guru SMB Maitreya diharapkan dapat mengikuti berbagai kisi-kisi atau rambu-rambu pendidikan. Dalam 1 dasawarsa terakhir, sistem pendidikan nasional telah mengalami perubahan, Tahun 2004 diberlakukan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), tahun 2006 disempurnakan lagi menjadi kurikulum Tingkat satuan pendidikan (KTSP) hingga saat ini.

Sejak tahun 1992, SMB Vihara Mandala Maitreya Pekanbaru (SMB VMMP) menjalankan *system management* koordinasi yang terdiri dari koordinator Umum, koordinator tingkat SLTA, SLTP dan SD, serta bagian administrasi / tata usaha. Namun seiringnya terbitnya keputusan dirjen Bimas Buddha No. DJ./97/SK/2009, maka struktur SMB Vihara Mandala Maitreya Pekanbaru berubah menjadi kepala SMB VMMP, kepala SMB VMMP tingkat SMA/ SMK, kepala SMB VMMP Tingkat SMP, kepala SMB VMMP Tingkat SD dan Tata Usaha. Guna meningkatkan pelayanan dan bimbingan kepada para peserta didik yang umumnya merupakan umat Buddha Maitreya, beberapa guru senior melakukan terobosan dengan meluangkan hari jumat siang untuk mengajar langsung ke sekolah-sekolah. Disamping itu, para peserta didik tetap disuruh untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler di Vihara Maitreya terdekat. Berikut nama-nama yang pernah menjadi Pembina/koordinator Umum/Kepala SMB VMMP dari tahun ke tahun yaitu Rosa Ria (1980-1985), Sonika, Dharmaji Chowmas, juniwati, Irawati, Hosan (1998-1999) Ruslan (1999-2001), Suanto (2001-2004), Susanto (2004 -2007), Hasnan (2007-2024).

Peserta didik SMB Vihara Mandala Maitreya Pekanbaru yang awalnya hanya terdiri dari puluhan orang tahun 1986 menjadi sekitar 250 orang. TP.1999/2000 naik secara signifikan menjadi 1049 orang. Namun karena berbagai faktor, akhirnya secara kuantitas peserta didik terus terjadi penurunan. Meskipun secara kuantitas terjadi penurunan peserta didik SMB VMMP namun tidak menyurutkan semangat dan dedikasi para gurunya. Setiap tahun SMB VMMP mengadakan penataran dan seminar keguruan, bimbingan dan motivasi dari para pandita, dari para senior SMB Maitreya dan aktif dalam kegiatan kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Agama Buddha kota pekanbaru. Secara formal, para guru SMB Vihara Mandala Maitreya Pekanbaru didorong meningkatkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai tuntutan UU sisdiknas. Melalui SMB Maitreya, mari berkarya mendukung terwujudnya bumi sukhavati Maitreya Dirgahayu SMB Maitreya ke-30.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran pendidikan Agama Buddha Siswa Kelas 1 SD SMB Mandala Maitreya pekanbaru

Penulis telah melakukan Penelitian dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diangkat penulis yaitu tentang bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran Budi Pekerti pada siswa kelas 1 SD SMB Mandala Maitreya Pekanbaru tahun ajaran 2020/2021. Pada saat pengamatan Kompetensi Dasar (KD) yang diajarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti Kelas I.

Penulis mengamati seluruh rangkaian pembelajaran pada Kompetensi Dasar Pada saat Penulis melakukan observasi, pembelajaran dilakukan melalui aplikasi zoom karena pandemi yang masih semakin memuncak sehingga proses belajar mengajar dilaksanakan di rumah secara online. Pembelajaran berlangsung kondusif dan terlihat siswa sangat antusias dengan materi yang disampaikan oleh guru. Kelas yang menjadi objek observasi adalah kelas 1 SD selama tiga pertemuan dalam materi pembelajaran Budi pekerti Apriyanti.

Dukungan dari seluruh elemen sekolah juga sangat menunjang berjalannya pembentukan karakter siswa karena pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan semua pihak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Rahardjo sebagaimana dikutip oleh Kurniawan (2014:30) bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang holistik, sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik dari seluruh elemen pendidikan di sekolah. Begitu juga menurut pendapat Mulyasa (2013:14) keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen dari seluruh warga sekolah itu sendiri.

Guru Agama Buddha kelas I SD SMB Mandala Maitreya Pekanbaru mengatakan bahwa pelajaran budi pekerti merupakan pelajaran yang sangat penting untuk siswa kelas I SD. Beliau beranggapan bahwa pelajaran budi pekerti di sekolah minggu tidak sekedar untuk tahu saja tapi memiliki tujuan yang lebih jauh, yaitu menanamkan karakter kepada siswa. Hal itu disampaikan oleh guru Agama Buddha dalam wawancara dengan guru Agama Buddha, Aprianti V, tentunya ada banyak nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam proses pembelajaran. Salah satu yang telah terlihat adalah kepercayaan diri dan semangat atau merespon saat ditanya dan ini pula yang dapat menjadi penilaian guru dengan hasil pencapaian tingkat kefokusannya peserta didik dan proses belajar. pembelajaran terdapat tahapannya yang selalu disisipi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Secara spesifik penelitian yang dilakukan Penulis mencakup penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Budi pekerti yaitu sebagai berikut.

- a. Dalam dunia pendidikan semua telah mengetahui bahwa tugas guru pendidikan agama Buddha bukan hanya mengajar di dalam kelas dan memberi ilmu pengetahuan saja, tetapi tugas seorang guru pendidikan agama Buddha yaitu harus menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didiknya agar peserta para peserta didik tersebut menjadi

manusia yang berkarakter. Manusia dikatakan berkarakter itu sudah sangat jelas bahwa manusia tersebut memiliki watak/karakter yang baik. Namun, seorang guru pendidikan agama Buddha dalam pelaksanaan pembentukan karakter anak itu tidaklah mudah. Karena pembentukan karakter itu harus didasari dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan harus bertahap. Dan tidak lupa juga yaitu guru pendidikan agama Buddha tersebut harus menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya. Seorang guru harus memiliki strategi atau cara khusus agar penanaman nilai-nilai karakter tersebut dapat diterima siswa, dipahami siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Buddha tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka tentu saja akan menghasilkan siswa-siswa yang berkarakter pula. Begitu juga di Sekolah Minggu Buddha mandala pekanbaru ini, dalam membentuk karakter kepada siswa itu tidak mudah. Karena penanaman nilai-nilai karakter di sekolah itu tidak semua dapat dipahami oleh siswa.

- b. Bahwa dalam strategi guru pendidikan Agama Buddha adalah sebagai langkah-langkah penanaman karakter siswa di Sekolah Minggu Buddha Mandala Pekanbaru. Dan banyak sekali strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Buddha tersebut untuk membentuk karakter siswa Sekolah Minggu Buddha Mandala Pekanbaru. Kemudian langkah-langkah pembentukan karakter yang dilakukan di Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru yaitu berdasarkan temuan penelitian, langkah-langkah guru pendidikan Agama Buddha dalam membentuk karakter siswa Sekolah Minggu Buddha Vihara Mandala pekanbaru diantaranya yaitu membuat perencanaan pembelajaran, memilih dan mengembangkan materi, pemilihan metode pembentukan karakter, pendekatan atau model pembelajaran, pendekatan pembentukan karakter, tahapan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan evaluasi.

Untuk gambaran nyata yang lebih detail mengenai kegiatan tersebut, penjelasannya sebagai berikut:

1. bahwa guru pendidikan di Sekolah Minggu Buddha Mandala pekanbaru ini membuat perencanaan program pengajaran dengan mendesain materi pendidikan Agama Buddha dengan menggunakan kurikulum yang ada dan mengacu pada silabus dan RPP. Kemudian, di dalam perencanaan program pembelajaran tersebut, guru pendidikan Agama Buddha di Sekolah Minggu Buddha Mandala pekanbaru ini juga menyesuaikan media yang ada di sekolah tersebut guna untuk terciptanya kelancaran dalam proses pembelajaran. Mengingat bahwa tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda, maka bentuk kegiatan mengajar yang digunakan pun juga disesuaikan dengan kemampuan siswa.
2. Dalam perencanaan pengajaran, hal pertama yang diperhatikan adalah kurikulum terutama GBPP nya. Dalam GBPP telah tercantum tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan serta jam pelajaran untuk mengajarkan pokok bahasan tersebut. Dalam penyusunan program caturwulan, rincian pokok bahasan menjadi sub atau sub-sub pokok bahasan perlu juga memperhatikan waktu yang tersedia.
3. Perencanaan program pengajaran juga perlu memperhatikan keadaan sekolah, terutama tersedianya sarana prasarana, dan alat bantu pelajaran. Sarana prasarana dan alat bantu pelajaran ini menjadi pendukung terlaksananya berbagai aktivitas belajar siswa.
4. Kemampuan dan Perkembangan Siswa: Agar bahan dan cara belajar siswa sesuai dengan kondisi siswa, maka penyusunan skenario/program pengajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Keluasan dan kedalaman bahan ajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Secara umum siswa dalam kelas terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok pandai atau cepat belajar, sedang dan kelompok kurang atau lambat belajar. Bagian yang terbanyak adalah sedang, Maka penyusunan bahan hendaknya menggunakan kriteria sedang. Untuk mengatasi variasi

kemampuan siswa, maka guru perlu menggunakan metode atau bentuk kegiatan mengajar yang bervariasi pula.

Menurut Penulis Tujuan Pengajaran Materi pelajaran hendaknya diterapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai. Pentingnya Bahan Materi yang diberikan hendaknya merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya. Materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi para siswa, dalam arti mengandung nilai praktis/bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Tingkat Perkembangan Peserta Didik dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berpikir siswa yang bersangkutan, dalam hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan. Materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan materi oleh peserta didik atau siswa.

Dalam perencanaan program pengajaran yang disebutkan di atas sesuai dengan kenyataan yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Buddha dalam pembentukan karakter siswa Sekolah Minggu Buddha mandala pekanbaru yaitu:

Perencanaan pembelajaran yang menjadi salah satu bentuk langkah-langkah guru pendidikan agama Buddha membentuk karakter siswa. Diantaranya yang dilakukan guru pendidikan Agama Buddha tersebut adalah menyusun perencanaan program pembelajaran, mulai dari kurikulum, kondisi sekolah, kemampuan dan perkembangan siswa dan keadaan guru. Dalam perencanaan program pembelajaran tersebut Penulis berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran guru pendidikan Agama Buddha sebagai bentuk langkah-langkah pembelajaran untuk membentuk karakter siswa di Sekolah Minggu Buddha mandala pekanbaru yang sudah sesuai dengan prosedur dalam perencanaan program pengajaran berdasarkan pembuatan RPP dan silabus meskipun masih ada yang belum sesuai dengan prosedur.

Guru Agama Buddha di Sekolah Minggu Buddha mandala pekanbaru ini melakukan pemilihan dan mengembangkan materi dalam kegiatan belajar mengajar. Materi yang diberikan urut sesuai dengan RPP agar peserta didik dapat memahami pelajaran dengan mudah. Karena materi pelajaran itu merupakan salah satu unsur untuk mencapai tujuan pengajaran, maka materi pelajaran ditetapkan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian materi yang diberikan adalah materi yang bermanfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berpikir siswa yang bersangkutan yang telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah.

Menurut Penulis, dalam memilih materi pengajaran yang disebutkan oleh R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. di atas sesuai dengan kenyataan yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Buddha dalam pembentukan karakter siswa di sekolah Minggu Buddha mandala pekanbaru yaitu Pemilihan materi belajar merupakan sajian yang harus dibawa oleh guru dalam pembelajaran. Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan satu di antara unsur atau komponen yang penting, artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang telah dirancang sebelumnya dengan mengacu pada silabus dan RPP. Seperti komponen yang mengacu pada tujuan pengajaran yaitu, pentingnya bahan, nilai praktis, tingkat perkembangan peserta didik dan tata urutan. Setelah Penulis lihat pemilihan materi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Buddha di sekolah Minggu Buddha mandala pekanbaru menggunakan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sesuai dengan kurikulum sekolah. Jadi guru pendidikan agama Buddha tersebut benar-benar memperhatikan pemilihan materi belajar, karena pemilihan materi merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan pengajaran.

Dalam pembentukan karakter siswa, Agama Buddha di Sekolah Minggu Buddha mandala pekanbaru ini melakukan pemilihan metode yang tepat. Pemilihan metode ini

dilakukan karena metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk melaksanakan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pendidikan Agama Buddha di Sekolah Minggu Buddha Mandala Pekanbaru dalam pembentukan karakter siswa adalah metode cerita atau kisah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode mendidik melalui kedisiplinan,

Menurut Penulis, pendekatan atau model pembelajaran yang disebutkan oleh Agus Zaenul Fitri di atas sesuai dengan kenyataan yang ada di sekolah Minggu Buddha mandala pekanbaru bahwa guru pendidikan Agama Buddha menggunakan pendekatan atau model pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah Minggu Buddha mandala pekanbaru. Dalam proses belajar mengajar guru memberi stimulus atau rangsangan pada siswanya agar siswa menjadi lebih aktif dan terjadi interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, guru juga membentuk kelompok belajar siswa dengan tujuan agar terciptanya keberhasilan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sesuai dengan taraf perkembangan kognitif siswa di sekolah Minggu Buddha mandala pekanbaru guru pendidikan Agama Buddha di ini menggunakan metode belajar sambil bermain.

Pada saat pembelajaran berlangsung, guru pendidikan Agama Buddha di Sekolah Minggu Buddha mandala pekanbaru ini melakukan stimulus atau rangsangan bagi peserta didik agar peserta didik menjadi lebih aktif dan memiliki mental atau rasa percaya diri yang kuat serta terciptanya komunikasi atau interaksi yang baik antara guru dan siswa. Pembelajaran yang diberikan menyesuaikan dengan kemampuan siswa, misalnya dengan belajar sambil bermain. Karena siswa akan tertarik dan mudah memahami jika pelajaran itu disampaikan dengan menggunakan permainan yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Selain itu, guru pendidikan Agama Buddha di Sekolah Minggu Buddha mandala pekanbaru ini juga mengaitkan teori dengan praktik, misalnya mengajak siswa untuk kegiatan praktik yang berkaitan dengan ibadah. Seperti melakukan namaskara dan bersikap Anjali, memberikan hormat kepada patung Buddha.

Dalam pembentukan karakter siswa, guru pendidikan Agama Buddha di Sekolah Minggu Buddha mandala pekanbaru selalu diberikan tugas membuat video misalnya seperti menyapa orang tua setelah bangun tidur dan ingin tidur, membantu pekerjaan orang tua yang bisa siswa kerjakan seperti menyapu dan mencuci piring makan sendiri, membacakan doa sebelum bangun tidur dan ingin tidur yang telah diajarkan oleh guru.

Pembentukan karakter pada siswa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Minggu Buddha mandala pekanbaru ini adalah melalui pembiasaan seperti, mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran online, dan mengucapkan salam kepada teman-teman, bersikap sopan dan menghormati guru, tidak mengolok-olok teman, melatih siswa untuk bersikap jujur, disiplin, disiplin saat masuk kelas ,berdoa sebelum memulai pelajaran, Disiplin saat duduk disiplin untuk mengikuti pembelajaran sampai selesai.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Budi pekerti pada Siswa Kelas 1 SD SMB Mandala Maitreya Pekanbaru

Berdasarkan temuan penelitian, dalam suatu kegiatan pastilah tidak lepas dari dukungan dan hambatan dalam pembentukan karakter siswa. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Penanaman pendidikan karakter di SMB Mandala Maitreya Pekanbaru didukung oleh banyak faktor yang secara langsung berpengaruh dalam pembelajaran, tak terkecuali Budi pekerti. Faktor pendukung tersebut di antaranya sebagai berikut:

Faktor Pendukung:

- a. Peran Guru yang Inspiratif dan Teladan
Guru atau pembimbing di Sekolah Minggu tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, seperti bersikap sabar, penuh kasih sayang, dan disiplin, yang secara tidak langsung ditiru oleh siswa.
- b. Lingkungan Belajar yang Religius dan Positif
Suasana di SMB Mandala Maitreya yang kondusif dan bernuansa religius membantu siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, termasuk dalam menerima nilai-nilai karakter.
- c. Dukungan Orang Tua
Orang tua aktif mendampingi anak dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat, baik di rumah maupun di luar lingkungan Sekolah Minggu.
- d. Metode Pembelajaran yang Menyenangkan
Penggunaan metode cerita Dhamma, nyanyian, permainan edukatif, dan praktik langsung seperti sembahyang dan berdana membuat anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Budi Pekerti.

Faktor Penghambat:

- a. Keterbatasan Pemahaman Anak
Usia siswa yang masih dini (kelas 1 SD) menyebabkan mereka belum sepenuhnya mampu memahami konsep nilai karakter secara mendalam, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih sederhana dan konsisten.
- b. Inkonsistensi Penerapan di Rumah
Tidak semua orang tua mampu atau konsisten melanjutkan penanaman nilai-nilai karakter di rumah, sehingga proses pembiasaan menjadi kurang maksimal.
- c. Durasi Pembelajaran yang Terbatas
Waktu pembelajaran di Sekolah Minggu yang umumnya hanya berlangsung seminggu sekali membatasi intensitas interaksi antara guru dan siswa, sehingga membutuhkan upaya lebih dalam menanamkan nilai secara berulang dan mendalam.
- d. Kurangnya Sarana Penunjang
Beberapa sarana atau media pembelajaran seperti alat peraga atau buku cerita bergambar masih

KESIMPULAN DAN SARAN**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Buddha pada siswa kelas 1 SD di Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru dilakukan secara sistematis dan menyenangkan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi cinta kasih, kedisiplinan, tanggung jawab, serta rasa hormat. Proses penanaman dilakukan melalui metode cerita Dhamma, nyanyian Buddhis, kegiatan Puja Bakti, dan praktik perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor pendukung dalam proses ini antara lain adalah peran guru yang menjadi teladan, dukungan orang tua, lingkungan belajar yang kondusif, serta metode pembelajaran yang menarik. Namun, terdapat pula beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan pemahaman siswa usia dini, durasi pembelajaran yang terbatas, kurangnya sarana penunjang, serta kurangnya konsistensi penerapan nilai di lingkungan keluarga.

Saran

1. Untuk Guru/Pembimbing:

Diharapkan terus meningkatkan kreativitas dalam menyampaikan materi karakter dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan usia anak, serta menjadi teladan dalam bersikap dan bertutur kata.

2. Untuk Orang Tua:

Perlu adanya kerja sama yang lebih aktif dengan pihak Sekolah Minggu dalam menerapkan nilai-nilai karakter di rumah, sehingga pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara berkesinambungan.

3. Untuk Sekolah Minggu:

Disarankan untuk menambah sarana pembelajaran seperti buku cerita bergambar, media visual, dan alat peraga edukatif guna membantu siswa memahami nilai-nilai karakter dengan lebih konkret.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk kajian yang lebih luas mengenai pembentukan karakter melalui pendidikan agama Buddha pada jenjang pendidikan dasar, dengan memperhatikan pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif

Daftar Rujukan

- Aziz, Hamka Abdul.: (2011). *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: AL-Marwadi.
- Sayektiningsih, Bambang Sumardjoko, dan Achmad Muhibin (2017) *Penanaman Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten*
- Hariyadi, Sugeng. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Koesoema, Doni A. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Sleman: PT Kanisius.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa, H.E (Ed.). (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. (2014). *KTSP Pembelajaran berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta:PT. Bumi Aksara
- Nazir, Moh (Ed.).(2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Permendikbud No.66 Tahun (2013) tentang Standar Penilaian pendidikan.
- Permendikbud No. 81A Tahun (2013)tentang Implementasi Kurikulum 2013
- Rifa'i Achmad dan Anni Catharina T. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryono, dkk. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asep Sofyan, (2017). *Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran seni budaya*
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sjarkawi. (2009). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wamaungo, Juma Abdu. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Terjemahan dari *Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuriah, Nurul. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widodo. (2011). *Lelagon Dolanan Anak Dan Pendidikan Karakter*. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 10(2). doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v10i2.62>
- Cintiawati, Wena, dkk (Penerjemah Inggris-Indonesia).(2007). *Majjhima Nikaya 6, Kitab Suci Agama Buddha*. Klaten: Vihara Bodhivamsa Wisma

- Dhammaguna. Cintiawati, Wena, dkk (Penerjemah Inggris-Indonesia).(2010). *Samyutta Nikaya 8, Kitab Suci Agama Buddha*. Klaten: Vihara Bodhivamsa Wisma
- Dhammaguna. Widya, R. Surya (Penerjemah). (2002). *Kitab Suci Dhammapada*. Jakarta: Penerbit Yayasan Dhammadipa Arama.
- Buku Ajaran Buddha Bodhi, Bhikkhu. (2006). *Jalan Kebahagiaan Sejati*.
- Karaniya. Bodhi, Bhikkhu. (2008). *Aku berlingka Aku Bertekad*. Palembang: Penerbit Serlingpa Dharmakirti. Jakarta
- Chia, Vajiro (Richard).(2004). *Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: Vidyasena Production Dhammika
- Shravasti.(2006). *Buddhavadana, Renungan Harian dan Kitab Suci Agama Buddha*, edisi revisi.
- Dhammika, Ven. S.(2004.) *Dasar Pandangan Agama Buddha*. Jakarta Yayasan Penerbit Karaniya
- Yayasan Dhammadipa Arama. Sangharakshita, Ven. (2004). *Jalan Mulia Berunsur Delapan*. Surabaya
- Karaniya. Surya, Ronald Satya. (2009). *5 Aturan-Moralitas Buddhis, Pengertian, Penjelasan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production. Vajiranavarorasa, H.R.H. the late Supreme Patriarch Prince. Pancasila dan Pancadhamma dalam Agama Buddha. Jakarta
- Sangha Theravada Indonesia. Wijaya, Willy Yandi. (2008). *Pandangan Benar*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production. Jakarta
- Wijaya, Willy Yandi. (2010). *Ucapan Benar*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production
- Muhammad Y (2012) ebooks.uinlauddin.ac.id/index.php?p=show_detail&id=26
- Widiyanata (2022) Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata Pelajaran PKN Pendidikan Karakter sebagai Proses Penanaman Nilai
- <https://www.kompasiana.com/astisundari0778/616ac0c> (diakses 16/10/2021)
- <https://www.duniapgmi.com/2022/06/penanaman-nilai-nilai-karakter-dalam>. (diakses 20/06/2022)
- <https://www.researchgate.net/publication/360934239> (diakses 29/05/2022)
- <https://www.katapendidikan.com/2022/04/artikel> (diakses 02/10/2021)
- <https://radarkudus.jawapos.com/pendidikan> (diakses 02/10/2021)